

Baca artikel lainnya seputar Opini di Kompas.id dengan memindai QR Code

▶ klik.kompas.id/opini



# Masih Relevankah Pramoedya

Novita Dewi

Dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

"Korupsi itu penemuan yang tepat. Hanya orang tua yang korup dan mengajari korupsi Angkutan muda membuat Revolusi."

Pramoedya Ananta Toer, "Larasati" (1950)

Karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang merujuk konteks sosial-politik Indonesia abad ke-20, termasuk zaman Abad Pertengahan yang melatari novel-novel sejarahnya, mungkin terasa kurang relevan bagi pembaca modern yang tak akrab dengan rentang sejarah Indonesia. Gagasan membangun negara yang kuat dan mandiri terkesan sempit sekaligus sektarian di era globalisasi.

Isu-isu kesejahteraan dewasa ini, semisal perubahan iklim, pandemi, cengkeraman teknologi, dan ketimpangan ekonomi menjadikan pembangunan karakter bangsa dan cita-cita negara bersatu terdengar agak sumbuang.

Namun, seperti yang disuarakan oleh Larasati dalam epigraf di atas, kritik Pram terhadap mental korup tetap sangat relevan hingga kini. Tokoh aktris film tenar dalam roman perjuangan 1945-1950 ini bersuara lantang perihal pahlawan sejati yang memberikan segalanya demi kemerdekaan revolusi versus pahlawan maniak yang siap menyerah demi uang Nica.

Bukankah mentalitas keropos dan polutif, yang didendikkan dengan keserakahan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan kekuasaan, masih menjadi penghalang bagi kemajuan bangsa ini?

Tabat dan praktik korup masih mengakar hingga sekarang dan karya-karya Pram mengingatkan pentingnya nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan etika publik guna membangun bangsa yang maju dan beradab. Gagasan Pram terhadap kesenjangan kelas sejalan dengan konsep kontemporer tentang peran seni dalam menumbuhkan peradaban dan keadilan sosial.

## Relevansi Pram

Regim kolonial dan Orde Baru yang memenjarkan Pram makin memben-



BERNANAS

tak perspektif kritisnya terhadap struktur kekuasaan dan korupsi. Bagi Pram, korupsi bukan hanya kegagalan individu, melainkan bukti kusutnya sistem keterhubungan di masyarakat sehingga titipan tidak berjalan dengan semestinya.

Imajinasi Pram seputar korupsi di masyarakat Indonesia hadir dengan beragam bentuk, fokus, dan aspek permasalahan. Pram menulis ketika nasionalisme Indonesia merupakan kekuatan sekaligus sumber ketegangan.

Kekhawatiran berkembang saat semangat persatuan yang semula ada mulai menurun akibat pemberontakan dan ketidakstabilan politik. Konteks ini terlihat jelas di novel-novel awalnya, *Keluarga Gerilya* (1950), *Korupsi* (1954), dan *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958). Ketiganya mencerminkan kompleksitas identitas Indonesia dan tantangan menciptakan bangsa yang bersatu.

Korupsi merajalela di pemerintahan dan militer, terutama selama Kabinet Ali Sastroamidjoyo tahun 1953-1955. Kompromi moral dibakukan oleh individu-individu dalam tata kelola yang korup ini.

Keperihatinan Pram akan kemerosotan etika masyarakat Indonesia masa itu diangkat dalam *Korupsi* dengan menampilkan Bakir, seorang pegawai pemerintah yang mencoba melawan korupsi, tetapi menghadapi tekanan-tekanan sistem dan kemiskinanya sendiri.

Istri Bakir, Mariam, berfungsi memberikan kompas moral karena ia tak bersetuju dengan aksi lancang suaminya. Pram tak menghadirkan Mariam sebagai partisipan pasif, tetapi penggerak alur cerita dengan membuka mata Bakir.

Pembaca diajak menjadi saksi rasa

malu sang koruptor kelas teri ini melalui sudut pandang Mariam. Pram menampilkan "kesetaraan" dan "kepemimpinan moral" melalui tindakan dan perspektif tokoh perempuan sembari menelusuri evolusi korupsi di Indonesia, dari pencurian kecil-kecilan hingga penyelewengan berskala besar yang dibiarkan. Cerita ini cocok untuk masyarakat yang terus bergulat dengan masalah transparansi dan akuntabilitas kelembagaan.

Relevansi Pram terlihat dari tampilnya citra perempuan kuat dan mandiri sebagai tandingan peran jender tradisional. Amilah dalam *Keluarga Gerilya*, Mariam dalam *Korupsi*, juji Irgeng dan Nah dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* memberikan profil ketanggusan dan kemandirian perempuan.

Gambaran ini menawarkan kepada pembaca modern sebuah perspektif yang bermanfaat untuk tidak lelah mengadvokasi kesetaraan jender.

Sisa-sisa budaya feodal dan pengaruh buruknya terhadap pelbagai praktik korupsi terlihat dalam cerpen "Inem" ketika kesenjangan ekonomi dan sosial berujung pada tragedi pernikahan anak dan hilangnya rasa keadilan.

Pemakaian tokoh tak bernama yang disandingkan dengan penamaan era kolonial "Bendoro" dalam *Gadis Pantai* memperjelas hierarki sosial yang melegitimasi penindasan kelas. Pram gemar berkisah tentang mereka yang terabaikan dan penguasa yang sewenang-wenang. Perempuan yang menjadi korban penindasan, tetapi memiliki kekuatan moral merupakan tema berulang dalam hampir semua karya Pram.

Selain menarasikan perjuangan orang-orang biasa melawan ketidakadilan sistemik melalui tokoh-tokoh perempuan tertindas, tapi tangguh, Pram meminjam perspektif anak-anak untuk menunjukkan ketidakadilan dan kedangkalan dunia orang dewasa.

Cerpen "Sumat" beririsan dengan kisah masa kecil pengarang asal Bora ini. Diceritakan dari sudut pandang seorang anak, cerpen ini merawi perubahan-perubahan tokoh anak laki-laki yang ingin jadi seorang Muslim sejati, tapi akhirnya kecewa setelah menyaksikan perangai dan kemunafikan orang-orang di sekitarnya. Lagi-lagi potret kedewasaan iman dan integritas individu seorang anak di "Sumat" menantang narasi kon-

vensional yang kerap menampilkan kepolosan anak.

## Pejuang pena yang tak pernah mati

Sekalipun kasuistis, enam mahasiswa di salah satu kota besar di Indonesia mengaku tidak asing dengan nama Pramoedya Ananta Toer, tetapi belum pernah membaca karyanya satu pun.

Salah seorang keahli Pram lewat film *Bumi Manusia* dan suatu hari ingin membaca bukunya. Tentu ini bukan kabar baik, meski tak terlalu buruk karena setidaknya, ada temuan lain yang pernah membaca novel yang diadaptasi itu bertekad menuntaskan *Tritologi Baru* dan karya lainnya.

Peluang ini hendaknya ditangkap dengan memahami karya-karya Pram dengan cara baru bukan sekadar selebrasi. Berawal dari ketertarikan pada film, kaum muda yang melek teknologi dapat memanfaatkan podcast dan platform digital lain untuk memperkenalkan Sang Maestro guna menjangkau pembaca secara serempak, apik, dan bernas.

Tema keadilan sosial lewat penggambaran perempuan dan orang biasa dapat dijadikan pilihan. Karakter perempuan kuat dapat memicu perbincangan tentang peran jender dan pemberdayaan.

Kehidupan rakyat jelata, perjuangan, dan ketanggusan mereka barangkali akan membuat karya Pram lebih mudah dipahami anak muda, yang agaknya lebih tertarik membaca riwayat individu yang "bukan siapa-siapa" daripada narasi sejarah yang megah.

Kehidupan dan karya Pram membuktikan potensi sastra untuk menantang otoritas, mengungkap ketidakadilan, dan membentuk wacana publik. Keterluasan dalam membahas isu-isu kontroversial dan komitmen terhadap perubahan sosial membuat karyanya relevan dengan diskusi seputar fungsi sastra dalam masyarakat.

Keperihatinan Pram soal hambatan dalam mewujudkan keutuhan bangsa masih relevan di negara-negara pascakolonial yang terus bergulat dengan isu-isu identitas, fragmentasi budaya dan politik, serta penyalahgunaan otoritas demi kepentingan kalangan teratas, hasrat berkuasa, dan cinta diri berlebihan.

Pram menawarkan eksplorasi yang menarik tentang dampak korupsi, manipulasi, dan berbagai penyelewengan terhadap moralitas individu dan masyarakat. Pram adalah salah satu pejuang pena yang tak pernah mati. Revolusi dengan huruf kapital R seperti dikutip di awal tulisan ini melampai pelbagai perubahan seperti revolusi industri, revolusi kemerdekaan, revolusi digital, tetapi tentu bukan revolusi-revolusi.